

Dekonstruksi Kasta dalam Novel *Tarian Bumi*: Analisis Semiotika Sebagai Literasi Kritis dalam Pendidikan Sastra Berbasis SDGs

Widya Riantika¹

Isti Haryati²

¹² Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding author: widyariantika2024@student.uny.ac.id

Abstrak

Literasi kritis menjadi salah satu kompetensi penting dalam pendidikan karena membantu peserta didik memahami dan mengkritisi berbagai bentuk ketidaksetaraan yang direpresentasikan dalam teks sastra. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi sistem kasta dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini melalui pendekatan semiotika Roland Barthes serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan literasi kritis berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data analisis melalui tahapan denotasi, konotasi dan mitos Barthes. Dengan hasil penelitian menemukan 52 data yang diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama, yaitu kasta sebagai instrumen hierarki sosial (18 data), kasta sebagai pengontrol identitas dan tubuh perempuan (17 data), serta kasta sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan (17 data). Temuan menunjukkan bahwa sistem kasta tidak hanya direpresentasikan sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dinaturalisasi melalui bahasa, simbol dan mitos mengenai kebangsawanan, kemurnian keturunan, serta kehormatan sosial. Kondisi tersebut, menyebabkan ketimpangan sosial dan subordinasi perempuan diterima sebagai sesuatu yang wajar dan alami. Penelitian menunjukkan bahwa analisis semiotika Barthes dapat dimanfaatkan sebagai kerangka literasi kritis untuk membantu peserta didik memahami iau keteraan sosial dan gender yang selaras dengan *Sustainable Development Goals* 4 dan 5.

Kata Kunci: *Literasi Kritis, Semiotika Roland Barthes, Sistem Kasta, Sustainable Development Goals*

Pendahuluan

Keberagaman sebagai bentuk realitas yang tidak dapat terpisah dari kehidupan masyarakat. Adanya perbedaan status, gender, budaya ataupun latar belakang individu menjadi bagian yang membentuk dinamika hubungan antarmanusia. Namun, keberagaman tersebut yang semestinya menjadi fondasi sosial, ternyata tidak selalu berjalan dengan relasi yang setara. Dalam berbagai konteks, perbedaan justru memunculkan praktik deskriminasi, marginalisasi dan pelabelan terhadap kelompok tertentu, sehingga menciptakan jarak sosial yang terus ada di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan ketidaksetaraan tidak hanya menjadi masalah sosial, tetapi juga sebagai tantangan dalam dunia pendidikan karena peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami, mengkritisi dan merefleksikan berbagai bentuk perbedaan yang ada. Sejalan dengan Saputra (2024) seperti halnya pendidikan dalam abad ke-21, dimana peserta didik tidak hanya dituntut mampu membaca informasi, melainkan juga mengevaluasi dan menginterpretasikan secara mendalam dari sesuatu yang dipelajari.

Tidak hanya cukup dibekali dengan kemampuan dasar, esensi literasi kritis ini memosisikan peserta didik memiliki kapasitas untuk mengenali bias, memahami konteks, mendeteksi misinformasi, dan mengurai kompleksitas informasi di era digital saat ini. Pandangan ini selaras dengan Pitoyo et al., (2025) menunjukkan bahwa penguatan literasi kritis berbasis teks digital mampu meningkatkan kemampuan analisis dan daya kritis peserta didik dalam memahami informasi di era digital. Arahannya menjadi penguatan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila yang perlu diimplementasikan secara berkelanjutan pada setiap jenjang pendidikan. Sebagai upaya membentuk peserta didik yang selaras dengan nilai Pancasila, proyek penguatan P5 terkait kebhinekaan relevan untuk menumbuhkan sikap toleransi, bahkan ketimpangan dan merespon berbagai isu sosial (Safitri et al., 2025).

Harapan penguatan literasi tersebut, beririsan langsung dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), terkhusus dalam tujuan keempat mengenai pendidikan berkualitas (*quality education*). Sebagai salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan, Rahayu et al., (2024) menegaskan, literasi kritis menjadi *quality education* yang masuk kedalam tujuan keempat *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk menekankan penyelenggaraan pendidikan yang inklusif dan setara. Serta, menjamin tersedianya kesempatan belajar sepanjang hayat terhadap seluruh masyarakat tanpa terkecuali. UNESCO melalui target 4.7 SDG-4 mengatakan, seluruh peserta didik perlu memperoleh penguatan dan keterampilan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk melalui pendidikan untuk membangun kesetaraan gender, kewargan global, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya (Unesco Institute for Statistics, 2026).

Dalam pendidikan, pengembangan literasi kritis dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran, salah satunya pada kelas Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran sastra. Sejalan dengan hal tersebut, Arian dan Zorba (2024) menegaskan penggunaan teks sastra dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman peserta didik, memperkuat kesadaran sosial serta membangun kesadaran pedagogis terhadap isu-isu berkelanjutan. Mukti et al., (2025) juga menjelaskan bahwa pembacaan sastra berbasis literasi kritis mampu mendorong peserta didik melakukan interpretasi, evaluasi dan refleksi terhadap berbagai persoalan yang direpresentasikan dalam karya sastra. Pandangan lainnya juga diperkuat Fitriah dan Tang (2023) pembacaan sastra dengan menggunakan pendekatan semiotika dapat membantu peserta didik memahami makna sosial dan budaya yang terkandung dalam teks. Demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami berbagai fenomena sosial dan budaya. Integrasi ini menjadi relevan untuk membantu peserta didik membangun penalaran mereka.

Akan tetapi, visi ideal tersebut masih berbenturan dengan realitas pedagogis di lapangan. Meskipun pembelajaran sastra memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan interpretatif dan kesadaran sosial peserta didik, implementasinya belum sepenuhnya mengarah pada pembacaan yang kritis dan reflektif. Mukti et al., (2025) menegaskan pentingnya model pembelajaran literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena peserta didik perlu didorong untuk melakukan interpretasi, evaluasi, dan refleksi terhadap berbagai persoalan yang direpresentasikan dalam teks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih menghadapi tantangan dan mengembangkan pembacaan yang melampaui pemahaman literal.

Permasalahan tersebut sejalan dengan Sitepu et al., (2025) dalam implementasi pembelajaran sastra seperti di fase D masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya minat baca peserta didik dan anggapan bahwa karya sastra sulit dipahami

serta kurang relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Selain itu, Handayani et al., (2025) menemukan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*), sehingga proses pembelajaran masih didominasi oleh hafalan dan latihan soal. Sebagian besar guru Bahasa Indonesia juga mengeluhkan rendahnya minat baca peserta didik terhadap karya sastra, karena kondisi ini dipengaruhi oleh kecenderungan generasi digital yang lebih akrab dengan konten visual dibanding dengan teks sastra (Hamilaturroyya & Adibah, 2025). Berbagai tantangan tersebut menunjukkan adanya penerapan yang belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sejauh ini pendekatan sastra terhenti pada unsur instrintik yang membuat karya sastra hanya dipahami sebagai teks, bukan sebagai media untuk memahami kesadaran sosial dan membangun kesadaran kritis. Tantangan pembelajaran sastra tidak hanya terletak pada rendahnya minat baca, namun pendekatan pembelajaran masih berfokus pada guru (*teacher-centered*), dan kerap menekankan analisis unsur instrinsiknya daripada mendorong peserta didik untuk memahami makna nilai yang ada di dalam karya sastra, Sitepu et al., (2025). Sastra seharusnya memiliki potensi besar untuk tujuan tersebut. Peserta didik cenderung berinteraksi dengan teks sebatas pada level eksplisit tanpa melakukan pemahaman mendalam yang dapat menembus makna ideologis di baliknya. Mukti et al., (2025) menegaskan bahwa pembelajaran sastra hanya berorientasi pada unsur instrinsik menyebabkan peserta didik kurang terdorong untuk melakukan interpretasi kritis terhadap realitas sosial yang direpresentasikan dalam teks sastra. Kondisi ini menjadikan diskoneksi antara tuntutan pendidikan global dengan praktik literasi di ruang kelas, tidak hanya terletak pada rendahnya intensitas membaca. Tetapi belum berkembangnya pendekatan yang mampu mengarahkan peserta didik untuk memahami isi teks, perlunya model pembacaan yang tidak sekedar struktural, tapi juga menjamah dimensi dan ideologisnya. Demikian teks sastra dapat dimanfaatkan sebagai media yang dapat menyampaikan dan membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial.

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital, peserta didik memiliki akses yang semakin luas terhadap berbagai karya sastra melalui beragam platform pembelajaran dan sumber bacaan daring. Meskipun demikian, terlepas dari media yang digunakan baik digital maupun cetak, karya sastra tetap memiliki fungsi utama sebagai gambaran fakta sosial yang merekam berbagai persoalan kemanusiaan, termasuk ketimpangan, deskriminasi dan relasi kekuasaan yang berkembang di masyarakat. Munarsari, (2025) memperkuat meskipun teknologi digital membawa potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran, impleentasinya masih menghadapi berbagai tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kesenjangan literasi digital dan kebutuhan pengembangan materi ajar yang sesuai. Sehingga, penggunaan karya sastra dalam bentuk cetak masih menjadi pilihan utama karena dianggap lebih terstruktur dan kontekstual. Pandangan tersebut diluruskan oleh Nurgiyantoro (2010) seperti novel yang menjadi karya fiksi tidak hanya menghadirkan cerita, namun representasi konflik sosial dan persoalan kemanusiaan secara mendalam. Oleh karena itu, dapat dimanfaatkan sebagai media pengembangan literasi kritis karena memungkinkan peserta didik memahami persoalan sosial melalui tokoh, konflik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks. Karya sastra memuat nilai moral dan kemanusiaan yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter melalui proses pembacaan yang reflektif dan kritis (Nurgiyantoro, 2018).

Urgensi pembacaan kritis terhadap karya sastra semakin relevan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 mengenai pendidikan

berkualitas, SDG 5 mengenai pengurangan ketimpangan sosial. Yusuf & Budi (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai SDGs dalam pendidikan diperlukan untuk membentuk kesadaran sosial serta literasi keberlanjutan peserta didik terhadap berbagai persoalan global. Tujuan tersebut akan meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap peserta didik dan tentunya lebih memahami bentuk-bentuk ketidaksetaraan sosial yang dinormalisasikan oleh masyarakat.

Mengingat dalam khazanah sastra Indonesia kontemporer, tidak sedikit penulis perempuan pasca reformasi yang secara gamblang menyuarakan isu kesetaraan gender. Kekonsistenan penulis mengangkat isu gender dan ketimpangan sosial pasca orde baru terlihat dalam tulisan dan karya-karya Oka Rusmini. Fauziyah & Sholihin (2025) menyatakan ketika karya-karya Oka Rusmini menjadi bagian penting dalam sastra perempuan Indonesia karena menghadirkan narasi gender dan kritik terhadap budaya patriarki Bali. Dalam kepengarangan perempuan, menurut Kurnia et al., (2025) Oka Rusmini banyak menuliskan terkait dominasi adat dan marginalisasi dalam sistem sosial seperti kasta, sehingga dari sini terlihat kritik sosial secara halus. Dengan karyanya yang mayoritas merepresentasikan kehidupan perempuan dalam menghadapi struktur sosial khususnya berlatar budaya Bali, salah satu karya yang menonjol adalah *Tarian Bumi* sebagai bentuk representasi bagaimana wangsa atau sistem kasta berperan dalam membentuk hubungan sosial, identitas, serta kedudukan individu dalam masyarakat Bali.

Persoalan tersebut menjadi menarik untuk dikaji melalui pendekatan semiotika Barthes (2012) bahwa tanda tidak hanya memiliki makna denotatif yang tampak secara langsung, tetapi juga makna konotatif yang berkaitan dengan nilai budaya, ideologi dan kepentingan sosial tertentu. Lebih lanjut, makna konotatif yang terus direproduksi dapat berkembang menjadi mitos yang membuat suatu konstruksi sosial tampak alami dan tidak perlu dipertanyakan, Barus et al., (2025). Dalam novel *Tarian Bumi*, berbagai tanda, petanda baik yang merepresentasikan bentuk mitos mampu ditelaah dengan kacamata Barthes karena membantu melihat makna yang tersembunyi di dalam teks.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji novel *Tarian Bumi* dari berbagai sudut pandang. Seperti penelitian yang dilakukan Hardianto & Raharjo (2022) menyoroti bentuk perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel tersebut. Penelitian lainnya, oleh Tiwery et al., (2024) memfokuskan kajiannya pada representasi gender dan relasi maskulinitas dalam masyarakat Bali. Sementara itu, Sari (2021) menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi simbol-simbol budaya yang muncul dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Penelitian selanjutnya dilakukan Fitriah & Tang (2023) menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes dapat dimanfaatkan untuk memahami mana sosial dalam karya sastra sekaligus mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun memberikan kontribusi yang penting, penelitian-penelitian tersebut masih menempatkan sistem kasta sebagai bagian dari konteks sosial yang melatar belakangi cerita, dan belum mengkajinya sebagai sistem tanda yang bekerja melalui proses denotasi, konotasi dan mitos. Selain itu, kajian-kajian sebelumnya juga belum menghubungkan hasil analisis tersebut dengan agenda pengembangan literasi kritis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memadukan analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi kasta dalam *Tarian Bumi* dengan pemanfaatannya sebagai kerangka pengembangan literasi kritis berbasis SDGs dalam pembelajaran sastra yang berorientasi pada nilai-nilai kesetaraan, keadilan sosial dan keberlanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sistem kasta direpresentasikan dan dimaknai dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka

Rusmini melalui pendekatan Barthes. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk naturalisasi ideologi yang bekerja melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya dalam teks. Hasil analisis tersebut selanjutnya dimanfaatkan untuk menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan literasi kritis dalam pembelajaran sastra berbasis SDGs. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika sastra, khususnya dalam memahami bagaimana mitos dan ideologi ada didalam teks sastra yang merepresentasikan ketimpangan sosial. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran sastra dengan menawarkan kerangka pembacaan kritis yang membantu peserta didik mengidentifikasi hubungan kekuasaan, ketidaksetaraan gender, serta berbagai bentuk deskriminasi yang direpresentasikan dalam teks. Demikian, media sastra diharapkan menjadi objek atau media untuk membentuk apresiasi kritis dan pedagogis dalam membangun kesadaran sosial yang selaras dengan tujuan agenda *Sustainable Development Goals*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji representasi sistem kasta dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman dan interpretasi makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam sesuai dengan konteks sosial, budaya dan ideologi yang melatar belaknginya. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2017), bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan. Adapun metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) karena penelitian berfokus pada penafsiran isi teks melalui identifikasi tanda, simbol, serta representasi sosial yang muncul dalam novel. Untuk mengungkap makna yang ada didalam teks, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menempatkan karya sastra sebagai sistem tanda yang dapat dimaknai melalui tingkat denotasi, konotasi dan mitos (Barthes, 2012).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan metode baca dan catat terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini sebagai sumber data utama, sedangkan data sekunder berupa referensi yang relevan dengan bentuk semiotika Roland Barthes, literasi kritis dan keterkaitan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs). Menurut Ratna (2022), teknik baca dan catat sebagai prosedur yang umum digunakan dalam penelitian sastra untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan data yang relevan dengan temuan. Dalam proses pembacaan dilakukan secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konteks cerita, struktur sosial, serta representasi sistem kasta yang dibangun dalam teks.

Selanjutnya, data berupa kata, kalimat, dialog ataupun narasi yang mengandung muatan mengenai ketimpangan sosial dan gambaran kasta, diidentifikasi dan dicatat sebagai unit analisis penelitian. Sejalan dengan gagasan Krippendorff (2018) sebagaimana analisis isi menjadikan peneliti memahami pesan dan makna dalam teks secara sistematis dan kontekstual. Proses pencatatan tidak hanya berorientasi pada kemunculan data secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakngi teks. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diinventarisasikan dan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tahap, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Tahapan pertama dilakukan dengan mengidentifikasi makna denotatif yang tampak secara langsung dalam teks, kedua, dilakukan dengan menafsirkan makna konotatif untuk mengungkap nilai dan bentuk sosial dari semiotika tersebut. Ketiga, dilakukan dengan mengidentifikasi apakah mitos sebagai bentuk naturalisasi ideologi yang direproduksi lewat bahasa dan simbol budaya dalam teks (Barthes, 2012; Huppatz, 2011).

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk melihat bagaimana sistem kasta direpresentasikan, dipertahankan ataupun diperdebatkan dalam novel *Tarian Bumi*, selanjutnya, temuan penelitian dikaitkan dengan konsep literasi kritis untuk mengidentifikasi relevansinya dalam pembelajaran sastra berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman terhadap teks, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pembelajaran sastra yang lebih kritis dan kontekstual.

Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan sebanyak 52 data temuan terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Merepresentasikan praktik kasta dalam masyarakat Bali. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama. Pertama, kasta sebagai penanda kehormatan dan pembeda kedudukan sosial dalam masyarakat sebanyak 18 data. Kedua, kasta sebagai pengontrol identitas dan tubuh perempuan yang tampak melalui perubahan identitas, pengaruh perilaku, serta tuntutan menjaga kemurnian garis keturunan sebanyak 17 data. Ketiga, kasta sebagai alat reproduksi kekuasaan yang diwujudkan melalui penguatan perkawinan, pewarisan status sosial, dan kebenaran adat dalam mempertahankan struktur sosial yang telah ada ditemukan 17 data.

No	Tema Temuan	Jumlah Data	Kode Data
1	Kasta sebagai Instrumen Hierarki Sosial	18	D1, D5, D7, D8, D11, D12, D13, D15, D17, D20, D22, D25, D28, D31, D36, D41, D44, D49.
2	Kasta sebagai Identitas dan Tubuh Perempuan	17	D2, D3, D9, D14, D18, D21, D23, D24, D27, D29, D30, D33, D34, D37, D40, D46, D47.
3	Kasta sebagai Mekanisme Reproduksi Kekuasaan	17	D4, D6, D10, D16, D19, D26, D32, D35, D38, D39, D42, D43, D45, D48, D50, D51, D52.
	Jumlah		52

Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem kasta dalam novel *Tarian Bumi* tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi instrumen yang mengatur hubungan sosial, membentuk konstruksi gender, serta mempertahankan distribusi kekuasaan dalam masyarakat Bali. Temuan ini menjadi dasar dalam mengungkap bentuk-bentuk dekonstruksi kasta yang direpresentasikan Oka Rusmini melalui tokoh, konflik dan relasi sosial dalam novel.

Pembahasan

Hasil analisis semiotika terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menunjukkan bahwa sistem kasta tidak hanya direpresentasikan sebagai penanda status sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme yang mengatur identitas individu, relasi gender, serta pembagian kekuasaan dalam masyarakat Bali. Berdasarkan

keseluruhan temuan, dekonstruksi kasta dalam novel ini diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu kasta sebagai instrumen hierarki sosial, kasta sebagai instrumen hierarki sosial, kasta sebagai pengontrol identitas dan tubuh perempuan, serta sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan, ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa sistem kasta dibangun melalui berbagai tanda, simbol dan praktik budaya yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun penelitian ini menemukan sejumlah data yang merepresentasikan ketiga bentuk tersebut, pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada enam data yang paling representatif. Pemilihan data dilakukan berdasarkan kekuatan representasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang berkaitan dengan konstruksi kasta dalam teks. Keenam data tersebut dipandang mampu merepresentasikan keseluruhan pola temuan penelitian sekaligus menunjukkan bagaimana novel *Tarian Bumi* menghadapi kritik terhadap praktik ketimpangan sosial yang dibentuk melalui kasta.

Dekonstruksi Kasta dalam Novel Tarian Bumi

Dalam tahap awal analisis semiotik ini, kasta diposisikan sebagai sebuah sistem penanda yang mengatur interaksi antarindividu dalam karya sastra novel *Tarian Bumi*. Sebagaimana terwujud secara eksplisit dalam tiga klasifikasi temuan berikut ;

Kasta sebagai Instrumen Hierarki Sosial

Temuan pertama menunjukkan bahwa kasta direpresentasikan sebagai instrumen yang membentuk hierarki sosial melalui penggunaan gelar kebangsawanan, perbedaan status keturunan, dan membentuk kehormatan sosial. Representasi tersebut terwujud dalam D1 dan D5 yang memperlihatkan bagaimana identitas kebangsawanan dijadikan ukuran nilai dan posisi seseorang dalam struktur masyarakat Bali.

Data 1

"Karena ayah Telaga memiliki ayah seorang Ida Bagus Pidada dan ibunya Ida Ayu, kata orang nilai karat kebangsawanannya sangat tinggi. Untuk memanggil laki-laki yang tidak pernah dikenalnya itu Telaga harus menambahkan kata "ratu". Kata orang-orang Telaga memiliki ibu seorang Sudra, jadi, sebagai anak yang lahir dari perempuan Sudra, Telaga harus menambahkan gelar kehormatan itu pada semua manusia yang ada di griya, termasuk laki-laki yang dalam tubuhnya juga ada sekerat daging Telaga. Sebuah panggilan yang tidak pantas!"
(Oka Rusmini, 2017, p. 11)

Dalam temuan kutipan tersebut terdapat penanda terwujud "*Ida Bagus*", "*Ida Ayu*", "*Sudra*", dan sapaan seperti "*Ratu*" yang tidak berfungsi sebagai identitas sosial, namun juga sebagai alat simbolis yang membentuk hierarki kasta berkaitan dengan makna konotatif yang menghubungkan kebangsawanan dengan kehormatan, kemuliaan dan kewenangan sosial. Dalam tingkat denotasi temuan seperti "*Ida Ayu*" dan "*Ida Bagus*" merujuk pada gelar kebangsawanan Brahmana, sementara "*Sudra*" dikategorikan sebagai kasta dengan tingkat lapisan terbawah. Sejalan dengan pandangan Barthes (2012) setiap makna denotatif (tingkat pertama) muncul dari hubungan literal antara penanda dan petanda.

Dalam tingkat konotasi, gelar kebangsawanan dimaknai sebagai simbol kemurnian darah, kehormatan dan status sosial yang lebih tinggi. Sementara, Sudra dikonstruksikan sebagai kelompok bawah. Rika Indri Cahyani (2025) beranggapan

bahwa Barthes dalam tahap konotasi yang terus dibentuk akan berkembang menjadi mitos, melalui sistem pemaknaan yang menaturalisasi ideologi segingga tampak sebagai kebenaran yang wajar. Dalam tingkat mitos, tanda-tanda tersebut membangun keyakinan bahwa kebangsawanan sebagai sumber kemuliaan dan kendali sosial yang harus dihormati, akibatnya, hubungan antarmanusia tidak lagi didasarkan pada kesetaraan atau ikatan keluarga, melainkan pada status keturunan. Dalam kutipan tersebut, mitos tampak pada anggapan bahwa penghormatan kepada keturunan Brahmana sebagai sesuatu yang wajar. Sehingga, Telaga diwajibkan menggunakan sapaan kehormatan kepada seluruh penghuni griya, termasuk ayah kandungnya sendiri.

Temuan lainnya tampak pada kata “Ratu” sebagai penghormatan, tetapi dalam tingkat konotasi sapaan tersebut mengandung makna kepatuhan terhadap kewenangan yang lebih tinggi. Kemudian dalam pandangan Barthes, (2012) sebagaimana teks dapat melakukan demitologisasi dengan mengungkapkan superioritas kasta tidak sebagai sesuatu yang alamiah atau naturalisasi. Tetapi, konstruksi sosial yang dipertahankan melalui simbol-simbol budaya. Garis keturunan yang dilekatkan pada identitas kebangsawanan tidak sebagai nilai yang bersifat kodratu, melainkan bentuk budaya yang digunakan untuk mempertahankan relasi kuasa

Data 2

“Bagi Nenek, wibawa harus terus dijaga agar orang di luar griya mau menghargainya. Bahkan Ida Bagus Tugur suaminya takkan berkutik hanya dengan batul kecil.” (Oka Rusmini, 2017, p. 64)

Dalam Kutipan tersebut, kata “wibawa”, “griya” dan “Ida Bagus Tugur” menunjukkan adanya upaya mempertahankan posisi sosial keluarga Brahmana dalam masyarakat Bali. Secara denotatif, wibawa berarti kehormatan atau kewibawaan yang harus dijaga dan tetap dihormati oleh orang lain. Temuan bermuatan denotasi terwujud dalam “wibawa” sebagai kehormatan atau prestige. Nenek (Ida Ayu Sagra) sebagai istri yang posisinya diatas suami karena kedudukan kasta akibat perkawinan nyentana. Dalam konteks perkawinan nyentana, Ida Ayu Sagra memiliki kedudukan yang lebih dominan sehingga suaminya, Ida Bagus Tugur, digambarkan “takkan berkutik”. Dalam tahap konotasi, wibawa tidak hanya bermakna kehormatan pribadi, namun juga sebagai simbol status sosial yang membedakan keluarga bangsawan dengan kelompok lainnya. Huppatz (2011) dalam pandangan Barthes, konotatif digambarkan sebagai sesuatu yang terus berkembang dan diterima masyarakat menjadi mitos.

Temuan tersebut tentunya terlihat pada anggapan bahwa keluarga Brahmana pantas memperoleh penghormatan dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam kehidupan sosial. Temuan tersebut menunjukkan mengenai kewibawaan sebagai sesuatu yang harus dijaga supaya tetap diakui oleh masyarakat, bentuk inilah yang tetap dipertahankan masyarakat melalui nilai adat yang tercipta. Barthes (2012) mitos sering membuat suatu kondisi bentuk sosial terlihat seperti wajar dan tidak dapat dipertanyakan. Selaras dengan hal itu, adanya tokoh Nenek di dalam teks memperlihatkan bagaimana wibawa digunakan untuk menunjukkan bahwa kasta berperan sebagai pembentuk struktur sosial yang memperoleh kewenangan melalui simbolisme kewibawaan sebagai keluarga Brahmana, sekaligus mengungkap bahwasannya hal tersebut sebagai hasil konstruksi budaya, bukan sesuatu yang melekat secara alamiah pada keturunan bangsawan.

Analisis semiotika Barthes dalam dua temuan tersebut, berimplikasi terhadap pedagogis sebagaimana analisis ini mendorong literasi kritis siswa untuk mempertanyakan struktur sosial tertutup dan mewujudkan nilai keadilan sosial (SDG 10) dengan mendorong kesadaran kritik terhadap stereotip kasta. Keduanya memperlihatkan betapa karya sastra menjadi alat literasi kritis untuk memajukan nilai keberlanjutan SDGs. Pembelajaran berbasis novel seperti ini efektif meningkatkan pemahaman keadilan sosial dan kesetaraan.

Kasta sebagai Pengontrol Identitas dan Tubuh Perempuan

Selain berfungsi sebagai penanda hierarki sosial, sistem kasta dalam novel *Tarian Bumi* juga direpresentasikan sebagai mekanisme yang mengontrol identitas dan tubuh perempuan. Terwujud dalam berbagai aturan sosial dan budaya yang membatasi pilihan hidup perempuan, termasuk menentukan pasangan, mempertahankan status sosial, serta menjalankan peran yang dianggap sesuai dengan kasta yang dimiliki. Laksamana (2023) menjelaskan dalam pandangan Barthes, sebuah tanda (sign) memiliki makna denotatif sebagai makna literal dan konotatif sebagai makna simbolik. Serta, dalam tingkat kedua membentuk mitos atau ideologi yang ada. Dalam teks Oka Rusmini (2017), terdapat melalui penggunaan gelar-gelar kasta dan peran juga posisi sosial terutama terhadap perempuan dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, kasta memang berperan sebagai wujud lapisan sosial, tetapi terdapat ideologi yang melatarbelakanginya termasuk peran dan kedudukan perempuan yang masih bersifat patriarkal.

Data 3

“Setelah disunting oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Selain berganti nama menjadi Jero Kenanga, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannya. Perempuan itu juga tidak bisa lagi bersembahyang di sanggah, pura keluarganya...tidak bisa memakan buah-buahan yang telah di persembahkan untuk leluhurnya.” (Oka Rusmini, 2017, pp. 54–55)

Kutipan data menyatakan bahwa adanya perubahan nama Luh Sekar menjadi “Jero Kenanga” serta larangan bersembahyang di sanggah keluarga menunjukkan adanya pengaturan identitas perempuan setelah memasuki lingkungan Brahmana. Secara denotatif, perubahan tersebut menandakan perpindahan status sosial melalui perkawinan. Akan tetapi dalam tingkat konotasi, pergantian nama dan keterputusan hubungan dengan ritual leluhur merepresentasikan proses penyesuaian identitas yang harus dilakukan perempuan supaya tetap sesuai dengan norma kebangsawanan. Barus et al., (2025) beranggapan bahwa Barthes memandang semiotika sebagai telaah yang mempelajari sistem tanda dan bagaimana manusia memberi makna terhadap objeknya. Sejalan dengan itu, Identitas lama yang melekat pada Luh Sekar sebagai perempuan Sudra tidak lagi memperoleh ruang untuk dipertahankan karena telah digantikan oleh identitas baru yang ditentukan keluarga suami. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan nama dan larangan ritual atau ibadah tidak sekedar fakta sosial berbentuk denotasi tetapi merepresentasikan proses ideologis dari konotasi tersebut yang dikonstruksikan oleh mitos budaya masyarakat Bali yang bersifat patrilineal.

Dalam tahapan mitos, aturan tersebut dianggap wajar sebagai sesuatu yang diterima oleh perempuan. Huppertz (2011) mitos bekerja melalui naturalisasi yang dibentuk sebagai kebenaran yang tidak perlu dipersoalkan. Temuan tersebut

merepresentasikan konsekuensi normal dari adanya perpindahan kasta, aturan tersebut sebagai bentuk kontrol terhadap identitas dan tubuh perempuan. Sebagaimana kasta dapat mengubah nama, membentuk praktik spiritual dan hubungan perempuan dengan leluhurnya. Nama baru dan larangan ibadah menjadi tanda matinya kebebasan perempuan dalam tradisi lama.

Data 4

"Kelak, kau harus menikah dengan laki-laki yang memakai nama depan Ida Bagus...Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan Brahmana. Menghafal beragam sesaji. Juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk upacara." (Oka Rusmini, 2017, p. 67)

Ditemukan adanya penanda bentuk denotasi seperti diharuskan menikah dengan lelaki yang memakai nama depan Ida Bagus, kemudian tuntutan menjadi perempuan keturunan Brahmana, dan untuk menghafal bentuk-bentuk sesaji serta membuat perlengkapan upacara. Kutipan tersebut menunjukkan seperangkat aturan yang harus dijalankan oleh perempuan dalam lingkungan Brahmana.

Dalam tingkat denotasi, tanda-tanda tersebut merujuk pada tuntutan terhadap perempuan untuk menguasai berbagai keterampilan ritual yang berlaku dalam kehidupan adat. Secara literal, aktivitas menghafal ini bagian dari pelaksanaan upacara keagamaan yang diwariskan secara turun temurun. Tanda-tanda tersebut menjadi konotasi yang tidak hanya bermakna sebagai praktik adat, tetapi pembentukan identitas perempuan menurut standar Brahmana. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Laksamana (2023) melalui konotasi dapat dibentuk atau direproduksi ketika dalam kehidupan sosial akan berkembang menjadi mitos. Disini tampak dalam nilai-nilai budaya yang direpresentasikan secara alamiah dan tidak dipersoalkan. Seperti keyakinan bahwa perempuan Brahmana harus menikah dengan laki-laki Brahmana yang disertai dengan menguasai seluruh praktik ritual untuk mendukung keberlangsungan tradisi keluarga. Amalia & Syaifullah (2024) mengungkapkan mitos sebagai cara masyarakat dalam memberi makna pada sesuatu sehingga makna tersebut dianggap wajar, alami dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Mitos dalam temuan ini menyembunyikan fakta bahwa tuntutan tersebut sesungguhnya merupakan konstruksi sosial yang dipertahankan untuk menjaga nama baik keluarga dan mempertahankan hierarki sosial yang ada.

Temuan ini konsisten dengan kajian lain, seperti Umardi & Haryanti (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan Bali masih tertekan oleh stereotip dan kontrol tradisi adat berdasarkan wangsa yang ada, keseharusan untuk memilih pasangan sesuai kasta. Tentunya dalam kutipan tersebut, peran perempuan digambarkan sebagai mitos budaya yang mengatur mereka, sehingga kasta menormalisasikan stereotipe untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma dan adat. Singkatnya, gambaran dari novel tersebut membantu sebagai literasi kritis dalam menuntut pembaca untuk menelaah ideologi dan bias yang tersembunyi di dalam teks. Seperti halnya, adanya ketidaksetaraan gender dan kekuasaan sosial, seharusnya diintegrasikan dalam kurikulum. Akan tetapi hal ini, masih kerap terabaikan, dengan mengajarkan siswa melakukan analisis semiotika terhadap karya sastra, membantu mereka mengenali bagaimana konstruksi gender ada di dalam kehidupan sosial yang bisa diamati.

Kasta sebagai Mekanisme Reproduksi Kekuasaan

Kekuasaan dalam sistem kasta tidak hanya dipertahankan melalui simbol-simbol kebangsawanan, tetapi diwariskan melalui aturan perkawinan, pendidikan adat, serta bagaimana nilai budaya yang ditanamkan kepada generasi berikutnya.

Data 5

“Sekar sadar, untuk menjadi istri bangsawan dia harus membayar mahal. Dia juga tahu, sesungguhnya para lelaki bangsawan tidak sudi mengambil perempuan bukan dari golongannya, karena nilai karat anak yang dilahirkan akan berbeda dengan anak yang dilahirkan seorang laki-laki Ida Ayu.” (Oka Rusmini, 2017, p. 84)

Dalam kutipan tersebut terdapat penanda seperti “istri bangsawan”, “nilai karat anak” dan “lelaki bangsawan tidak sudi mengambil perempuan bukan dari golongannya” menunjukkan adanya aturan perkawinan yang berorientasi pada pemeliharaan garis keturunan Brahmana. Dalam tingkat denotasi, kutipan ini menjelaskan bahwa perempuan yang menikah dengan laki-laki bangsawan harus memenuhi berbagai tuntutan sosial. Sementara, perkawinan dengan perempuan di luar kasta dianggap dapat memengaruhi “nilai karat” atau status keturunan yang akan dilahirkan. Laksamana (2023) menjelaskan petanda tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna namun juga membentuk cara individu memahami realitas melalui berbagai nilai, ideologi dan konstruksi budaya yang melatar belakangnya. Sejalan dengan hal itu, denotasi tersebut terwujud dalam bentuk larangan menikah sebagai istilah yang literal. Akan tetapi, dalam tingkat konotasi, istilah nilai karat tidak lagi sekedar merujuk pada keturunan, tetapi menjadi simbol kemurnian darah, kehormatan keluarga dan keberlanjutan status sosial kelompok Brahmana. Melalui makna tersebut, perkawinan diposisikan tidak sebagai hubungan secara personal antara individu, melainkan sebagai alat untuk menjaga eksklusivitas kasta dan memastikan bahwa identitas bangsawanan tetap diwariskan terhadap generasi selanjutnya.

Adapun keterkaitannya konotasi yang terus direproduksi dalam masyarakat akan berkembang menjadi mitos yang diterima sebagai kebenaran yang ilmiah, Amalia & Syaifullah (2024). Dalam temuan tersebut mitos terwujud pada keyakinan bahwa kemurnian atau kemuliaan individu ditentukan secara genealogis, sehingga perkawinan antar kasta dipandang dapat mengurangi nilai kebangsawanan suatu keluarga dan tentunya hal ini akan mendapatkan stigma sosial dari masyarakat Bali. Maka dari itu, aturan tersebut diberlakukan sebagaimana mitos sebagai konstruksi adat untuk menjaga kehormatan kasta. Demikian struktur hierarki yang ada dapat bertahan dari generasi selanjutnya.

Data 6

“Seorang laki-laki Sudra dilarang meminang perempuan Brahmana. Akan sial jadinya bila wayan mengambil Telaga sebagai Istri. Perempuan Sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan Brahmana adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya?” (Oka Rusmini, 2017, p. 136)

Dalam temuan tersebut menegaskan adanya larangan pernikahan antara sudra dengan brahmana karena dianggap mitos simbolis, sebagaimana Brahmana digambarkan “surya”, dan dalam tahap konotatif istilah surya menampilkan bentuk ideologisme kelas yang diposisikan secara naluriah sebagai entitas suci atau sempurna.

Sementara, pernikahan silang kasta direpresentasikan menodai kemurnian struktur sosial. Sejalan dengan pandangan Agustini et al., (2024) Barthes denotasi sebagai makna literal yang berlangsung terlihat melalui sebuah tanda, sedangkan konotasi merupakan makna yang berbentuk melalui konteks sosial dan budaya. Denotasi ini menjelaskan adanya larangan terhadap pernikahan beda kasta karena dianggap dapat mendatangkan kesialan, sementara dalam temuan konotasi, simbol surya tidak lahi sekedar merujuk dalam matahari tetapi sebagai kedudukan yang luhur, suci dan bernilai tinggi dalam struktur sosial. Perempuan direpresentasikan sebagai kehormatan kasta yang harus dijaga dan tidak boleh berpindah kepada kelompok yang dianggap berada di luar lingkaran kebangsawanan.

Lebih lanjut, adanya konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang berfungsi menanamkan nilai dan ideologi tertentu sehingga tampak sebagai kebenaran yang wajar, Agustini et al., (2024). Dalam temuan tersebut, mitos seperti perempuan Brahmana sebagai surya membuat larangan perkawinan antar kasta sebagai bentuk pembatasan sosial dan upaya untuk menjaga keseimbangan. Dari sini, ideologi kasta memperoleh pembenaran. Superioritas brahmana juga tidak lagi dipertahankan dalam paksaan, tetapi melalui keyakinan kolektif yang diwariskan dalam masyarakat. Oleh karena itu, semiotika dalam temuan tersebut tidak hanya digunakan untuk memahami makna yang tampak dipermukaan, namun juga merujuk dalam makna dan nilai kehidupan sosial dalam narasi-narasi karya sastra.

Menanggapi hal tersebut, konsep ini sejalan dengan gagasan Bourdieu dalam Fatmawati & Sholikin (2020) seperti adanya bentuk kekerasan simbolik dimana institusi dan budaya dominan mentransmisikan norma-norma kelas atas sebagai standar universal yang dibenarkan. Dalam temuan tersebut, persoalan yang dianalisis berperan dalam pendidikan sastra sebagai bagian dari literasi kritis. Dengan memahami cara teks sastra memproduksi ideologi kasta, siswa di dorong untuk berpikir kritis tentang ketidakadilan sosial dan struktur kekuasaan yang ada di balik nama budaya.

Implementasi Analisis Semiotika terhadap Pengembangan Literasi Kritis Berbasis SDGs

Implementasi terhadap Pengembangan Literasi Kritis dalam Pendidikan Sastra

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem kasta dalam novel *Tarian Bumi* tidak hanya direpresentasikan sebagai struktur sosial masyarakat Bali, tetapi juga sebagai sistem makna yang dibangun melalui bahasa, simbol dan mitos budaya. Analisis terhadap enam data memperlihatkan bahwa gelar kebangsawanan, aturan perkawinan, pembatasan identitas perempuan, hingga pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap status sosial bekerja melalui proses pemaknaan yang membuat ketimpangan tampak wajar dan dapat diterima masyarakat. Temuan ini selaras dengan pandangan Barthes (2012), yang menyatakan bahwa mitos berfungsi menaturalisasi konstruksi budaya sehingga tampak sebagai kebenaran yang alamiah. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak cukup berhenti pada pemahaman unsur instrinsik, tetapi perlu diarahkan pada pembacaan yang mampu mengungkap ideologi dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks. Pandangan tersebut sejalan dengan Freire (1970) yang menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana penyadaran kritis terhadap realitas sosial. Kemudian hal ini di perkuat oleh Mukti et al., (2025) yang menemukan bahwa literasi kritis mampu mendorong peserta didik melakukan interpretasi dan refleksi terhadap berbagai persoalan sosial yang di representasikan dalam teks.

Dalam konteks pendidikan sastra, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Barthes memiliki relevansi untuk mengembangkan kemampuan

literasi kritis peserta didik. Seperti halnya pembacaan melalui denotasi, konotasi dan mitos, peserta didik dapat memahami bahwa makna dalam karya sastra tidak hadir secara netral atau begitu saja. Tetapi, dipengaruhi oleh nilai budaya dan kepentingan ideologis tertentu. Temuan ini memperkuat penelitian Fitriah & Tang (2023) yang menunjukkan bahwa semiotika Barthes efektif digunakan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap isu ketidaksetaraan sosial dan gender. Sejalan dengan Amalia & Syaifullah (2024) pembelajaran sastra yang berorientasi pada dekonstruksi mampu membantu peserta didik mempertanyakan asumsi-asumsi yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial.

Implementasi pedagogis dari temuan ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan kutipan-kutipan dalam novel sebagai media pembelajaran kritis. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan hierarki sosial, relasi gender, dan mekanisme reproduksi kekuasaan dalam teks. Seperti halnya temuan sebelumnya terdapat istilah Ida Bagus, Ida Ayu, Kewibawaan, dan istilah surya dapat dijadikan titik awal untuk mendiskusikan bagaimana bahasa digunakan dalam membangun legitimasi terhadap sistem kasta. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya diajak memahami makna literal teks, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Halliday dalam Malawat (2023) yang memandang bahasa sebagai praktik sosial untuk membentuk cara individu memahami realitas. Pembelajaran yang mendorong analisis dan refleksi juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada pemahaman tekstual (Hasan et al., 2025).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses interpretasi. Kegiatan tersebut dapat diinterpretasikan seperti diskusi kritis, debat mengenai persoalan berkaitan dengan gambaran struktur sosial seperti yang ditemukan sebelumnya gambaran mengenai kasta, gender, penyusunan peta konsep hubungan antara kasta, perempuan dan kekuasaan. Atau bahkan, melakukan penulisan reflektif dapat membantu peserta didik memahami bahwa ketimpangan sosial sebagai hasil dari terbentuknya budaya yang semestinya harus dipertanyakan kembali. Dalam gagasan Freire (1970) aktivitas tersebut merupakan bagian dari proses conscientization atau penyadaran kritis yang mendorong peserta didik tidak menerima realitas secara pasif. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh (Manurung et al., 2023; Ramadhana et al., 2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis berpikir kritis mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi, membangun argumentasi, dan memahami persoalan dari berbagai sudut pandang.

Pada akhirnya, pemanfaatan hasil analisis semiotika dalam pembelajaran sastra memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi kritis yang lebih kontekstual dan reflektif. Peserta didik tidak hanya memahami karya sastra sebagai cerita atau produk estetis, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang mengandung berbagai nilai, ideologi dan relasi kuasa. Temuan ini memperluas fungsi pembelajaran sastra dari yang semula berorientasi pada apresiasi teks menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis semiotika tidak hanya membantu peserta didik memahami makna yang terkandung dalam teks. Tetapi, juga membekali mereka kemampuan untuk mengenali, mengkritisi dan merefleksikan berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang kerap dijumpai dalam kehidupan masyarakat.

Kontribusi terhadap Tujuan SDGs

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan sistem kasta memang sebagai bentuk dari identitas budaya, akan tetapi juga sebagai media atau alat yang mereproduksi ketimpangan sosial, subordinasi perempuan, dan distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Melalui pendekatan semiotika Barthes, berbagai simbolis kebangsawanan, aturan perkawinan, bahkan bentuk-bentuk mengenai kehormatan keluarga terbukti bekerja sebagai mitos yang menaturalisasi hubungan sosial yang tidak setara. Agustini et al., (2024) beranggapan bahwa dalam semiotika Barthes dipahami sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengungkap makna yang ada pada tanda-tanda di dalam teks.

Dalam konteks tersebut, hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 mengenai pendidikan berkualitas, SDG 5 mengenai kesetaraan gender, dan SDG 10 mengenai pengurangan ketimpangan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Yusuf & Budi (2025) bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial dan literasi keberlanjutan melalui pemahaman terhadap berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat.

Keterkaitan dengan SDG 4 (*Quality Education*) terlihat pada kontribusi penelitian ini dalam mendukung pengembangan pembelajaran sastra yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan semiotik terhadap karya sastra memungkinkan peserta didik mengidentifikasi ideologi, bias sosial dan relasi kuasa yang tersembunyi di dalam teks. Kemampuan tersebut sejalan dengan target 4.7 SDGs yang menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi masyarakat yang kritis, reflektif, dan menghargai keberagaman budaya. Sejalan dengan Freire (1970) pendidikan tidak seharusnya hanya berfungsi sebagai pemindah pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penyadaran terhadap realitas sosial. Temuan ini juga memperluas penelitian Alatas et al., (2025) yang menempatkan sastra sebagai media integrasi nilai-nilai SDGs, karena penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semiotika dapat digunakan sebagai instrumen untuk membangun kesadaran kritis terhadap persoalan sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat terhadap SDG 5 (*Gender Equality*). Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan dalam novel mengalami berbagai bentuk pembatasan identitas, pengendalian pilihan hidup, dan tuntutan budaya yang dilegitimasi melalui sistem kasta. Perubahan identitas Luh Sekar menjadi Jero Kenanga, kewajiban menikah dengan laki-laki dari kasta tertentu, hingga pembatasan aktivitas spiritual memperlihatkan bagaimana tubuh dan identitas perempuan menjadi tempat reproduksi kekuasaan sosial. Dalam pandangan Barthes (2012), kondisi tersebut merupakan bentuk mitologisasi yang membuat ketidaksetaraan gender tampak sebagai bagian dari tradisi yang wajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hardianto & Raharjo (2022) yang menunjukkan adanya dominasi patriarki dalam novel *Tarian Bumi*, serta diperkuat oleh Tiwery et al., (2024) yang menemukan adanya relasi gender yang tidak seimbang dalam representasi masyarakat Bali. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena tidak hanya mengidentifikasi bentuk subordinasi perempuan, tetapi juga mengungkap mekanisme semiotik yang digunakan mempertahankan ketidaksetaraan tersebut melalui bahasa, simbol dan mitos budaya.

Kontribusi lain dari penelitian ini berkaitan dengan SDG 10 (*Reduces Inequalities*). Temuan mengenai penggunaan gelar kebangsawanan, larangan perkawinan

lintas kasta, dan keyakinan terhadap kemurnian garis keturunan menunjukkan bahwa sistem kasta berfungsi sebagai alat reproduksi ketimpangan sosial yang diwariskan secara antargenerasi. Ketimpangan tersebut tidak dipertahankan melalui kekerasan fisik, melainkan melalui kekuasaan simbolik yang bekerja secara halus melalui bahasa dan budaya. Dalam hal ini, hasil penelitian mendukung pandangan Huppertz dalam Barthes (2011) bahwa mitos mampu menyembunyikan sifat historis suatu praktik sosial sehingga tampak sebagai kebenaran yang alamiah. Temuan ini juga memperluas kajian yang dilakukan Anggraini (2024) yang melihat sistem kasta sebagai konstruksi sosial dalam masyarakat Bali, karena penelitian ini menunjukkan bagaimana wujud tersebut dibentuk kembali melalui sistem tanda yang merepresentasikan cara masyarakat memahami status, kehormatan dan identitas sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media strategis dalam mendukung implementasi SDGs melalui pengembangan literasi kritis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memanfaatkan sastra sebagai media penguatan karakter atau pendidikan nilai. Landasan dalam penelitian ini menawarkan kontribusi berupa kerangka pembacaan semiotik yang membantu peserta didik mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksetaraan sosial dan gender yang ada di dalam teks sastra. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada pengungkapan representasi kasta dalam novel *Tarian Bumi*, tetapi juga pada upaya menghadirkan pembelajaran sastra yang lebih reflektif, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan sosial yang menjadi bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan.

Simpulan

Secara keseluruhan, dekonstruksi terhadap struktur sosial dalam novel *Tarian Bumi* menunjukkan bahwa sistem kasta memang hadir sebagai bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Bali, tetapi di dalam praktiknya juga memunculkan berbagai bentuk ketidakadilan sosial, khususnya terhadap perempuan dan kelompok dengan sistem kasta yang dianggap lebih rendah. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan pembacaan kritis, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami teks secara literal. Namun mampu melihat bagaimana bahasa, simbol dan praktik budaya dapat membentuk hubungan kuasa serta menormalisasi ketimpangan sosial. Demikian, pembelajaran sastra sebagai ruang refleksi sosial yang membantu mendorong dan meregenerasi pikiran kritis, humanis dan nilai terhadap kesetaraan selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) serta pengembangan kurikulum sebagai profil pelajar pancasila. Peneliti menyadari bahwa pengembangan literasi kritis melalui pendekatan ini akan lebih optimal apabila dipadukan dengan model pembelajaran partisipatif, dan reflektif seperti dipadukan dengan *inquiry learning*, diskusi kritis, *problem based learning* dan pembelajaran kolaboratif sehingga peserta didik tidak hanya mampu menafsirkan teks, juga menghubungkannya dengan realitas sosial lebih kontekstual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan yang berarti dalam proses penyusunan penelitian serta penulisan artikel ini. Dukungan akademik yang diberikan turut membantu penulis dalam mengembangkan analisis dan menyempurnakan isi

penelitian. Selain itu, penulis juga mengapresiasi lingkungan akademik yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agustini, A., Setiawan, K., & Hikmah, S. N. (2024). Analisis Makna Semiotika Roland Barthes Dalam Upacara Lengser Mapag Panganten Pada Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(2), 393–407.
- Alatas, M. A., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., Albaburrahim, A., Romadhon, S., & Wachidah, L. R. (2025). Transformasi edu literasi melalui novel anak: Integrasi SDGs dan pembentukan pola pikir sistemik dalam pendidikan guru. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 813–830.
- Amalia, A. R., & Syaifullah, A. R. (2024). Representasi semiotika Roland Barthes dalam novel Ours karya Adrindia Ryandisza. *Semiotika*, 25, 379–398.
- Anggraini, L. (2024). Tantangan Tradisi VS . Modernitas Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini : Tinjauan Analisis Wacana Kritis Norman, 6, 120–135.
- Arikan, A., & Zorba, M. G. (2024). Raising pre-service English language teachers' awareness of sustainable development goals through literary texts. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 25(8), 1681–1695.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(2 SE-Articles), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Fauziyah, R. N., & Sholihin, R. K. (2025). Analisis Tokoh Profeminisme Dan Kontrafeminisme Dalam Novel Jerum Karya Oka Rusmini. *Caruban Proceeding*, 1(1), 149–162.
- Fitriah, W., & Tang, M. R. (2023). Reperentasi Semiotika Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 407–421.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum. *New York*.
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum Di Era Digital Dalam Menjawab Kesenjangan Konsep Dan Praktik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245–1259.
- Handayani, E. S., Fernando, F., Gaspersz, S., & Kusumarini, E. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam meningkatkan efektivitas kurikulum berdampak di sekolah. *EDU RESEARCH*, 6(2), 1522–1535.
- Hardinanto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme). *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 349–359.
- Hasan, A. W., Akbar, A., & Putra, E. D. (2025). Integrasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur tentang Pengembangan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 4(2),

554–567.

- Huppatz, D. J. (2011). Roland barthes, mythologies. *Design and Culture*, 3(1), 85–100.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Kurnia, M. D., Rokhman, F., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2025). Dominasi Kekerasan dan Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Adat pada Novel Karya Perempuan. *Aksara*, 37(2), 496–506.
- Laksamana Tatas Prasetya. (2023). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3 SE-Articles), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Malawat, I. (2023). Analisis Semiotika Sosial MAK Halliday Novel Ghoky Aku Papua Karya Johan Gandegoay. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 443–456.
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–132.
- Mukti, A. P. Y., Wicaksana, M. F., & Pardyatmoko, P. (2025). Model Pembelajaran Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan. *BAHASA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 483–490.
- Munarsari, N. D. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (Vol. 1).
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 77090.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Oka Rusmini. (2017). *Kenanga*. Grasindo (PT Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Pitoyo, A., Sujarwoko, S., Helilintar, R., Azizah, S. N., & Sa'diyah, S. C. (2025). Intervensi Penguatan Membaca Kritis melalui Debat Literasi Berbasis Deep Learning dengan Teks Autentik-Digital pada Website Edukasi di SMA Kota Kediri. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(3), 425–440.
- Rahayu, P., Subhiyanto, S., Adityarini, E., & Marzuki, M. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Digital dan Berpikir Kritis Mahasiswa Sebagai Wujud Quality Education dalam Mendukung Sustainable Development Goals (SDGs). *Go Infotech: Jurnal Ilmiah STMIK AUB*, 30(2), 256–266.
- Ramadhana, R. N., Elyani, E. P., & Muâ, F. (2022). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui analisis sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 279–292.
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rika Indri Cahyani, A. (2025). Analisis Semiotika Makna Denotasi dan Konotasi dalam Syi'ir Al-I'tiraf Karya Abu Nawas Berdasarkan Teori Roland Barthes. *Mauriduna*, 6(1), 11–12. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1406>
- Safitri, S. S., Resti, R., & Rachman, I. F. (2025). Penguatan Berpikir Kritis Siswa Menengah Atas melalui Kasus Intoleransi dalam Proyek P5. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Saputra, D. (2024). Literasi Digital Untuk Memberdayakan Generasi Z Dalam Mendukung Sdgs Di Pendidikan Madrasah. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 16, 66–73.
- Sari, N. (2021). Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 135–145.
- Sitepu, A. W. B., Sitinjak, Y. V. N., & Harahap, S. H. (2025). Pembelajaran Sastra sebagai

Sarana Pengembangan Karakter dan Literatur di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(4), 559–570.

Tiwery, W. Y., Yunus, M., & Siallagan, J. (2024). Gender Representation in the Novel Tarian Bumi: A Study of Feminism and Masculinity. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(3), 1037–1056.

Umardi, S., & Haryanti, N. D. (2022). Warna Lokal Bali pada Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 63. <https://doi.org/10.26499/und.v18i1.4768>

UNESCO Institute for Statistics. (2026). *SDG Indicator Metadata: Indicator 4.7.1*. Retrieved from <https://unstats.un.org/sdgs/metadata/files/Metadata-04-07-01.pdf>

Yusuf, M., & Budi, M. H. S. (2025). Integrasi Prinsip Sustainable Development Goals (SDGS) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *As-Sulthan Journal of Education*, 2(2), 159–171.